

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

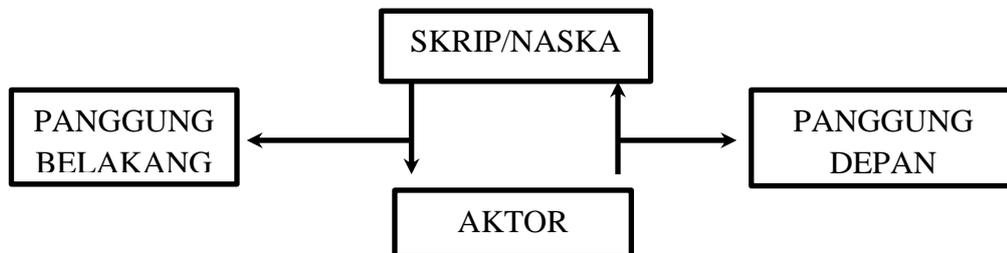
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan kajian dramaturgi sebagai metode penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap simbol. Pendekatan interpretatif adalah sebuah bentuk sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dengan langsung mengobservasi seseorang dalam mencari makna dibalik sesuatu.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran terkait dengan dinamika mempresepsikan akuntabilitas dana desa oleh aparat desa atau pemerintah desa. Penggunaan dramaturgi diharapkan dapat memberikan pemahaman teori atau wacana tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam dari dinamika permasalahan, karena pendekatan dramaturgi lebih menekankan bagaimana seseorang melakukan sesuatu, bukan pada apa yang dilakukan bahkan ingin dilakukan oleh seseorang (Fatmawati, 2018).

Penggunaan analogi teater dan alur cerita drama dalam metode dramaturgi digunakan sebagai kerangka untuk menyusun kisah, menganalisa dialog, dan melakukan kajian dramaturgi. Pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*) adalah sebuah pemikiran yang dipopulerkan oleh Erving Goffman, seorang ahli sosiologi Amerika. Goffman menggunakan sebuah metafora yang menarik untuk menjelaskan teorinya, yaitu perspektif yang digunakan adalah kinerja teater dimana dalam proses analisa dan diskusi dramaturgi ini sering menggunakan istilah panggung, aktor, karakter dan penonton. Pendekatan dramaturgi Goffman menggunakan *the tools of the theater* atau alat yang digunakan dalam teater untuk memberikan pemahaman tentang adegan konflik yang terjadi di dalam lingkungan sosial, dengan melakukan upaya kolaboratif (*collaborative effort*) yang disertai dengan penjelasan tentang peran, skrip atau naskah serta pengaturan (*setting*) panggung yang terintegrasi menjadi suatu tampilan yang berkesinambungan tentang realitas untuk melahirkan pertunjukkan yang sukses (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017).

Dalam penjelasan tersebut, kajian dramaturgi digambarkan dengan diagram untuk mempermudah pemahaman tentang alur dari dramaturgi. Beberapa hal yang menjadi komponen utama dalam kajian dramaturgi yaitu skrip atau skenario, panggung, serta para aktor (lakon) yang membuat suatu jalan cerita tersebut (berkesan untuk penonton). Diagram ini akan digunakan sebagai landasan dalam analisa kajian dramaturgi.

Gambar 3.1
Dinamika Aktor dan Skrip



Sumber: diolah dari (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017)

Skrip biasanya digunakan oleh para aktor untuk memahami peran, ide dan jalan cerita, serta digunakan sebagai pedoman dalam pementasan drama. Sebuah skrip yang baik menurut Satoto (2012) dalam (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017), mudah dipahami dan dipentaskan, dapat memberikan acuan (*reference*) dan arahan, banyak akan ide-ide baru, asli bukan tiruan dan menyentuh konflik interaksi sosial yang memerlukan pemecahan yang wajar. Menurut Goffman, skrip dapat memberikan arahan kepada aktor untuk memahami perannya agar nanti dalam dialog dan pertunjukkan tidak menyimpang dari jalan cerita atau tema dari pertunjukan atau pementasan.

Tetapi seringkali seorang aktor dalam prakteknya, ketika di panggung depan dapat melakukan improvisasi untuk menyesuaikan dengan situasi dan keadaan, menghidupkan peran dan membuat drama lebih menarik untuk ditonton. Skrip dalam kajian dramaturgi di sektor publik, umumnya menggunakan peraturan perundang-undangan sebagai pedoman atau arahan bagi para aktor (pemerintah desa) untuk pementasan

peran di panggung depan. Improvisasi hanya boleh dilakukan, jika terjadi kesalahan atau kekurangan dalam skrip dan dibutuhkan penyesuaian agar pementasan tetap dapat berjalan dengan baik.

Panggung adalah tempat pertunjukkan. Goffman membagi panggung menjadi tiga bagian, panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan ranah sisa (*other stage*). Panggung depan adalah tempat pementasan yang berhadapan langsung dengan para penonton (*audience*), di panggung depan para aktor memainkan perannya dengan baik sesuai dengan skrip dan skenario yang ada untuk memuaskan penonton. Menurut Goffman untuk mendalami penjiwaan karakter serta menumbuhkan kesan baik (pencitraan), para aktor harus menyembunyikan beberapa hal dari penonton untuk proses yang dijalani menghasilkan sebuah pertunjukkan “pekerjaan kotor” dengan melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi.

Namun demikian, aspek-aspek lain dramaturgi di panggung depan adalah terciptanya kesan kepada penonton. Panggung belakang menurut Goffman adalah bagian yang terpisahkan dari panggung depan, tempat fakta-fakta yang disembunyikan. Di panggung belakang ini para pihak yang terlibat dalam pertunjukkan akan mempersiapkan diri untuk melakukan *performance* yang dilakukan baik secara formal maupun informal, di bagian inilah seringkali berbagai skenario tercipta yang dikenal dengan istilah *breaking character*. Untuk bagian ketiga, ranah sisa

atau bagian luar panggung yang banyak disebutkan sebagai panggung lain (*other stage*) (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017).

Ritzer (2012) dalam (Fatmawati, 2018) menjelaskan tentang manajemen kesan (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memberikan kesan tertentu dalam situasi tertentu dan membuat penonton merasa kagum dengan perannya dengan melibatkan penonton dalam proses pertunjukkan sehingga berkesan dan tidak ada kebohongan selama proses pertunjukkan. Goffman menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya insiden dramaturgi dan menyelamatkan pertunjukkan, pertama *dramaturgical loyalty* yaitu menumbuhkan kerjasama yang baik untuk penonton sehingga dapat lebih dekat (menumbuhkan kesetiaan) dengan penonton. Kedua *dramaturgical discipline*, memperbaiki disiplin dalam dramaturgi (*protektif*) dengan cara meminta para aktor untuk memusatkan pikiran (fokus), serta mengendalikan diri saat proses pertunjukkan berlangsung. Ketiga *dramaturgical circumspection*, harus melakukan sifat kehati-hatian dengan membuat perencanaan pementasan dengan baik, menjaga agar rahasia di panggung belakang tidak diketahui penonton dengan mengetahui informasi pribadi sang aktor serta membuat perencanaan untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan.

Pada penelitian ini yang dimaksud panggung depan (*front stage*) dalam kajian ini adalah bagian dimana para aparatur desa atau pemerintah desa berinteraksi secara langsung dan menampilkan sebuah proses

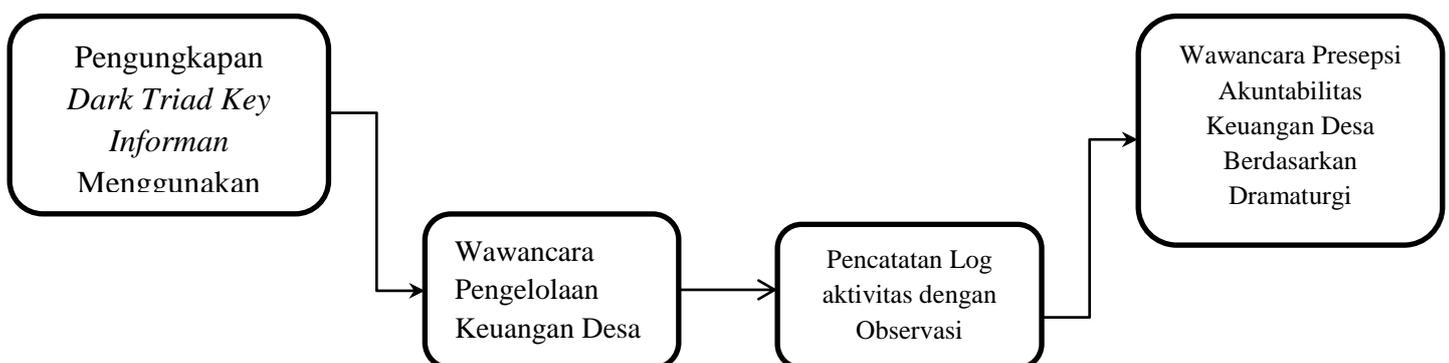
sandiwara “ mempersepsikan akuntabilitas terhadap dana desa” di hadapan masyarakat desa dengan banner atau slogan penyelenggaran pemerintah desa bahkan realisasi dana desa. Bagian panggung belakang, adalah bagian dimana para pihak yang berperan dalam pertunjukkan drama saling berinteraksi dan berkomunikasi baik secara formal maupun informal di beberapa *setting* (tempat) lokasi yang berbeda baik di dalam kantor desa maupun di luar kantor desa, seperti pertemuan acara yang dilakukan di luar kantor desa yang merupakan tempat fakta disembunyikan atau memungkinkan para aktor menjadi dirinya sendiri. Sedangkan untuk luar panggung adalah ketika berada di luar kantor desa, bisa di tempat pihak *other stage* atau pihak lain di luar pertunjukkan yang kemungkinan berkaitan atau saling terkait dengan aktor saat berada di panggung depan.

1.1.1. Tahapan Penelitian

Dari hasil rancangan penelitian, berikut merupakan tahapan dari penelitian dramaturgi :

Gambar 3.1.1

Tahapan Penelitian



1.2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pandangan gejala kualitatif bersifat holistik yaitu menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga penelitian kualitatif tidak dapat menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi secara sinergis. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah, yang disebut dengan fokus. Fokus adalah pokok masalah yang masih bersifat umum untuk mempertajam penelitian. Pembatasan dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat urgensi dan kepentingan masalah yang akan dipecahkan. Penentuan fokus lebih berdasarkan pada tingkat pembaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan (sosial) (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan pada permasalahan dan fenomena yang ada, penelitian ini akan berfokus pada persepsi akuntabilitas pengelolaan dana desa oleh perangkat desa, dengan indikator akuntabilitas yang meliputi :

1. Akuntabilitas teknis, yaitu mempertanggungjawabkan atas input dan output atau suatu produk yang dihasilkan dari suatu kegiatan atas pembangunan sebagai perwujudan atau bentuk keberhasilan dan kegagalan atas program atau kebijakan pemdes (pemerintah desa).
2. Akuntabilitas strategi, pemenuhan kewajiban dari pemerintah desa dalam mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan suatu program atau kebijakan.

3. Akuntabilitas publik, dimana pertanggungjawaban terhadap pencapaian sosial dan ekonomi publik dapat dirasakan oleh masyarakat dari program atau kebijakan yang telah dijalankan pemerintah desa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yang melihat kondisi dari suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman dan gambaran yang dapat menjelaskan mengenai presentasi diri aparatur desa yang terkait sebagai aktor untuk mempersepsikan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dalam (Yunanto, Djamhuri, & Widya, 2017) fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka (aktor) lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan natural. Natural disini adalah mendapatkan data dan fakta di dua panggung yang berbeda dengan memainkan dua peran ketika menjadi “aktor” dan menjadi dirinya sendiri. Dimana peran yang akan mereka mainkan saat di depan *audiens* memerlukan persiapan dalam proses penentuan karakter bagi aktor. Panggung depan merupakan ruang aktor yang penting untuk menampilkan citra diri mereka dalam mempersepsikan akuntabilitas dana desa kepada masyarakat. Dan panggung belakang merupakan bentuk karakter asli aktor yang menjadi diri sendiri untuk menggambarkan yang sebenarnya tentang persepsi akuntabilitas dana desa.

Dengan *dark triad* sebagai alat ukur yang akan memberikan karakter bagi para aktor terhadap persepsi akuntabilitas dengan tiga indikator *dark triad*, yaitu :

- 1) Narsisme, bahwa seseorang yang memiliki sifat narsis akan mempunyai rasa yang berlebihan, dan kebanggaan terhadap diri sendiri.
- 2) Machiavellianisme, seseorang yang cenderung memiliki sifat manipulatif dan cenderung menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan yang diinginkan.
- 3) Psikopati, sebagai sifat yang kurang memiliki empati kepada orang lain.

Penelitian ini juga akan melihat bagaimana individu atau aktor dengan kepribadian *dark triad* dalam menjadi bagian organisasi dimana tempat mereka bekerja dan bagaimana mempersepsikan akuntabilitas yang mereka miliki. Penilaian sebagai alat ukur untuk *dark triad* dilakukan dengan menggunakan instrumen yang akan diberikan kepada para aktor. Dimana instrumen merupakan naskah atau skrip pengatur jalan cerita dari penelitian ini.

3.3. Key Informan/Informasi Kunci

Penggunaan nama aktor dalam kajian ini bukanlah nama sebenarnya. Sesuai dengan etika penelitian, panggung adalah nama samaran yang digunakan untuk kepentingan penelitian dan melindungi privasi atau menjaga kerahasiaan informan dan aktor sesungguhnya.

Menurut Room (2010) dalam (Fatmawati, 2020) *pseudonym* atau nama samaran adalah penggunaan nama lain yang berbeda dari nama sebenarnya (*arthonym*) oleh seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu. Aktor hanya sebuah bahasa simbol yang artinya mengarah pada suatu permasalahan tentang konflik yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh dari pertunjukkan dramaturgi. Bahasa panggung akan difokuskan pada mengungkapkan permasalahan tersebut.

Pihak yang akan menjadi informan atau narasumber adalah pihak-pihak dari Kantor Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh. Dan nama pihak aparaturnya yang berkaitan adalah :

- 1) Nurwachid sebagai kepala desa.
- 2) Eko Budiono sebagai sekretaris desa.
- 3) Sidik Sampurno sebagai bendahara desa.
- 4) Imron Rosyadi sebagai koordinator kegiatan.
- 5) Masyarakat sebagai *audiens*.

3.4. Jenis & Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan

sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep (Siyoto & Sodik, 2015).

Herdiansyah (2011) dalam (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017) menjelaskan, bahwa pada umumnya bentuk data dalam penelitian kualitatif (termasuk kajian dramaturgi) dapat berupa dokumen, dan kalimat atau narasi penjelasan dari subjek atau responden yang diteliti melalui suatu teknik pengumpulan data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

- 1) Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari sumber informan atau narasumber. Data Sekunder diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015). Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen *job desc*, dan prosedur pengelolaan dana desa serta dari banner APBDes.
- 2) Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data secara langsung baik melalui wawancara maupun observasi. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi,

wawancara, dan penyebaran kuesioner (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber tentang pelaksanaan dana desa yang berhubungan dengan *dark triad* sebagai identifikasi terhadap narasumber atau informan terkait mempersepsikan akuntabilitas terhadap dana desa.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam (yunanto, Djamhuri, & Prihatiningtias, 2017) metode pengumpulan data kualitatif menggunakan lima langkah yang saling terkait dalam proses pengumpulan data kualitatif. Kelima langkah tersebut tidak harus dilaksanakan secara linier, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan dan metode penelitian yang digunakan. Pertama mengidentifikasi peserta (aktor) atau objek yang akan diteliti, kedua mendapatkan akses dengan mengajukan izin, ketiga menentukan metode pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data dan informasi yang terbaik, keempat merancang instrumen untuk mengumpulkan dan merekam informasi, dan kelima sebagai langkah terakhir mengelola pengumpulan data dengan melakukan analisa dengan memperhatikan masalah etika yang kemungkinan akan timbul.

Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses pengumpulan data dalam pendekatan dramaturgi Goffman terbagi menjadi 3 (tiga) peranan yang berbeda, yaitu aktor, penonton dan peneliti (Fatmawati, 2018). Jika proses pengumpulan data dalam pendekatan Goffman disesuaikan dengan

jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka metode penelitian pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari :

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi dan ungkapan kepada seseorang yang menjadi subjek penelitian yang seputar pendapat dan keyakinan (Prof. Dr. Emzir, 2011). Pada metode penelitian data ini, peneliti berperan sebagai pewawancara yang akan melakukan tatap muka dengan para aktor pengelola dana desa untuk mengetahui data primer atau informasi yang lebih dalam secara langsung dengan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Tetapi ada kalanya ketika proses wawancara berlangsung ketika peneliti berperan sebagai aktor, hal ini dilakukan agar proses wawancara dapat berlangsung secara senatural mungkin sehingga diharapkan objek yang diwawancara (para aktor) dapat memberikan jawaban atas informasi yang sesungguhnya dan tidak dibuat-buat.

b) Observasi

Menurut Sugiyono (2014) dalam bukunya, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi pada penelitian ini berdasarkan pengumpulan data secara terbuka sehingga mampu memperoleh informasi yang baik secara langsung maupun tidak

langsung dengan cara mengamati aktivitas orang (para aktor), interaksi sosial (panggung) yang terjadi dan tempat penelitian terjadinya interaksi sosial yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Ketika melakukan observasi, peneliti berperan sebagai penonton. Dan melakukan observasi melalui kuesioner tentang keterkaitannya dengan *dark triad*, untuk mengetahui analisis tentang identifikasi para aktor terhadap *dark triad*.

c) Dokumentasi

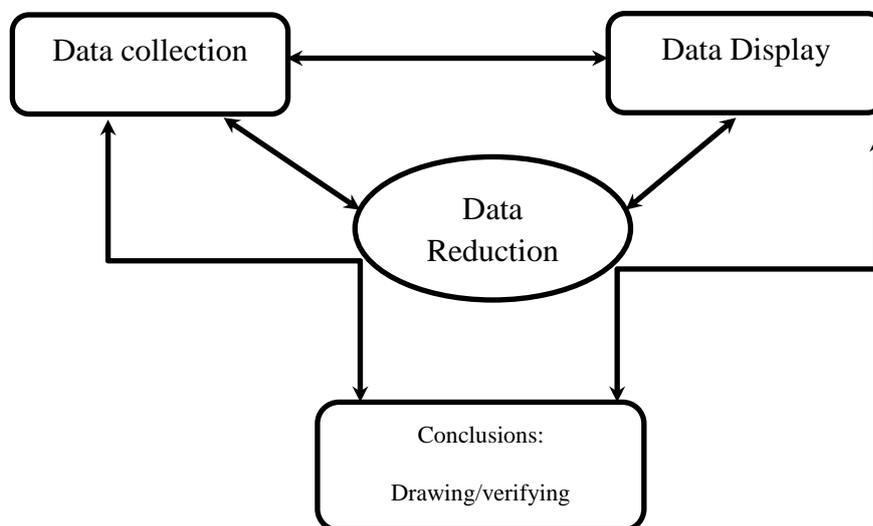
Ritzer (2012) dalam penelitian (Fatmawati, 2018) menerangkan bahwa harus ada batasan yang jelas dalam melakukan improvisasi ketika seorang peneliti berperan menjadi aktor. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti yang berperan menjadi aktor tersebut tidak merubah jalan cerita di atas panggung dengan melakukan manipulasi dokumen-dokumen primer maupun sekunder. Teknik dokumentasi untuk menghimpun berbagai data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap untuk menyusun dan mencari secara sistematis catatan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian data Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2014) yang digambarkan dengan proses analisis data sebagai berikut:

Gambar 3.2

Komponen dalam Analisis Data



Sumber : diolah dari Sugiyono (2014)

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Observasi, wawancara, dokumen yang merupakan sumber data kualitatif dan dipergunakan secara bersama-sama atau terkadang secara sendiri-sendiri. Jenis data ini memiliki satu aspek interpretasi penting untuk peneliti, karena sebagai data yang terkumpul banyak akan rincian yang panjang dengan sumber data primer maupun sekunder (Prof. Dr. Emzir, 2011). Dan setelah pengumpulan data, peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2014) dalam buku, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya sehingga data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data dilapangan. Sehingga pengumpulan data dilakukan untuk data-data yang terkait dengan akuntabilitas pengelolaan dana desa oleh aparatur desa atau pemerintah desa yang kemudian direduksi dan digolongkan ke dalam tiap-tiap kelompok permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2014) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokkan pada setiap sub pokok permasalahan serta dapat memungkingkan adanya penarikan kesimpulan. Sehingga penyajian data dilakukan untuk mempermudah

peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menginterpretasikan atau menemukan makna dari data yang disajikan, bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini. Dari tahapan ini akan muncul jawaban dari hasil penelitian yang memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan peneliti (Fatmawati, 2018).

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2014) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.